
ANALISIS PEMBELAJARAN LITERASI PADA BUKU PAKET KELAS 1 DALAM KURIKULUM 2013

Ignatius Darma Juwono

Magister Psikologi Profesi, Unika Atmajaya, Jakarta

E-mail : darma.juwono@atmajaya.ac.id

ABSTRAK

Performa siswa Indonesia di berbagai studi perbandingan antar negara relatif rendah. Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS), yang dilakukan pada tahun 2011 menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar Indonesia menempati peringkat keempat dari bawah dari 50 negara yang berpartisipasi. Siswa Indonesia lebih dapat mengingat fakta dari bacaan dan kurang dapat mengintegrasikan ide-ide yang tertuang dalam bacaan, meskipun nilai untuk kemampuan mengingat ini masih di bawah nilai titik tengah. Hal ini cukup bertentangan dengan fakta bahwa pembelajaran membaca telah menjadi bagian utama dari kurikulum Indonesia dan diajarkan mulai dari kelas 1 sekolah dasar dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini menimbulkan pertanyaan apakah pengajaran dalam kurikulum Indonesia sejalan dengan perkembangan literasi dari murid. Literasi adalah kemampuan untuk memahami dan menarik kesimpulan dari suatu bacaan tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pengembangan literasi diterjemahkan dalam buku paket kurikulum 2013 untuk siswa kelas 1 SD. Empat buku paket kelas 1 dianalisis dan dibandingkan dengan perkembangan komponen literasi siswa. Analisis komparatif menunjukkan bahwa kurikulum Indonesia kurang dalam melatih kesadaran fonologi serta memberi kesempatan bagi siswa terlibat dalam aktivitas membaca yang dibimbing

maupun membaca mandiri. Saran untuk guru kelas pertama yang meningkatkan pengajaran ini kemudian dibahas.

ABSTRACT

Indonesian students' performance compared to their international cohorts is relatively low. Latest Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS), in 2011, revealed that Indonesian primary students ranked bottom fourth from 50 participating countries. Indonesian students could recall facts from the readings better than they can integrate ideas captured in the passage, although their recalling fact performance still fall below the midpoint score. Reading has been major part of Indonesian curriculum and being taught as early as first grade. This raises the question whether Indonesian curriculum is in sync with literacy development of the pupils. Literacy is the ability to comprehend and making inferences from a given passage. This research aims to seek how literacy development is translated in the 2013 curriculum packet book for first graders. Four packet books were analyzed and compared to literacy development of first graders. The comparative analysis showed that Indonesia curriculum lacks in stimulating phonological awareness as well as opportunities for students to have guided and independent reading session. Suggestion for teachers of first grader to improve the teaching is then discussed.

Keywords: literasi dasar; kurikulum 2013; Bahasa Indonesia.

PENDAHULUAN

Progress in Internasional Reading Literacy Study (PIRLS) yang terakhir dilakukan di tahun 2011 menunjukkan bahwa siswa Indonesia berada pada peringkat 4 terbawah dari 50 negara yang berpartisipasi (Mullis, Martin, Foy, dan Drucker, 2012). Dalam studi yang meminta siswa untuk menyebutkan kembali informasi dari bacaan, menarik kesimpulan, menggabungkan

gagasan pikiran, dan juga menganalisis konteks penggunaan bahasa tersebut, tampak bahwa siswa Indonesia berada di bawah nilai tengah yang ditetapkan penyelenggara. Hal ini menunjukkan bahwa siswa Indonesia cukup sulit untuk menarik kesimpulan, menggabungkan gagasan dalam cerita serta mengevaluasi konteks penggunaan bahasa. Hasil siswa Indonesia ini sejalan dengan penelitian lain yang dilakukan oleh USAID, menunjukkan bahwa siswa Indonesia merupakan siswa yang lancar dalam membacakan teks, namun kesulitan untuk memahami makna dari teks yang ia bacakan (USAID PRIORITAS, 2013).

Kedua penelitian di atas menunjukkan bahwa siswa Indonesia tampak kesulitan untuk memahami dan menarik informasi dari bacaan. Atau dengan kata lain, siswa Indonesia belum memiliki kemampuan literasi dasar yang baik untuk memahami informasi, terutama yang disajikan dalam bentuk tulisan. Hal ini mengkhawatirkan karena kemampuan individu untuk memahami informasi yang tersaji dalam bentuk tulisan berhubungan dengan perkembangan kehidupannya (Mullis, dkk., 2012). Individu yang mampu memahami informasi yang dibacanya dapat terus mengembangkan pengetahuan secara mandiri yang pada akhirnya membuka kesempatan lebih besar untuk masa depannya.

Dalam kurikulum pengajaran di Indonesia, pelajaran dasar membaca tertuang dalam pelajaran Bahasa Indonesia dan diajarkan mulai dari tingkat 1 sekolah dasar. Dengan pengajaran yang dilakukan sedini mungkin, hasil dari PIRLS 2011 dan studi *Early Grade Reading Assessment* (EGRA) 2013 memunculkan pertanyaan: bagaimana pembelajaran literasi dituangkan dalam kurikulum formal di Indonesia? Apakah pembelajaran literasi, terutama yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa memahami bacaan, sudah sesuai dengan dasar perkembangan literasi peserta didik?

Penelitian ini bertujuan untuk melihat kesesuaian pembelajaran literasi yang tertuang dalam kurikulum dengan teori perkembangan literasi dasar peserta didik. Secara khusus, penelitian ini akan melihat bagaimana pembelajaran literasi diajarkan pada buku paket kelas 1 tingkat sekolah dasar. Batasan kajian analisis pada tingkat kelas 1 sekolah dasar didasarkan pada kenyataan bahwa sekolah dasar merupakan tingkatan sekolah formal pertama yang dituntut untuk mengajarkan dasar literasi untuk memahami informasi. Hal ini sejalan dengan aturan yang tertera di Peraturan Pemerintah (PP) no.17 tahun 2010.

Dalam PP no.17 tahun 2010 pasal 69 mengenai penerimaan calon peserta didik, dinyatakan bahwa calon siswa dilarang untuk diberikan tes membaca, menulis, atau berhitung. Tersirat dari teks tersebut bahwa dasar untuk membaca, menulis, dan berhitung merupakan tanggung jawab pendidikan di tingkat sekolah dasar. Karena itu pendidikan literasi di sekolah dasar, terutama kelas 1, merupakan pembelajaran formal pertama yang mengajarkan keterampilan dasar membaca, menulis, dan berhitung.

Penelitian ini akan menganalisis pembelajaran yang tertuang dalam buku paket kurikulum 2013. Dalam konteks Indonesia, saat ini berlaku dua kurikulum nasional: kurikulum 2006 atau yang lebih dikenal dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 semula ditujukan untuk menggantikan KTSP. Di tahun 2014, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menerbitkan Permendikbud nomor 160 yang pada intinya menghentikan penggunaan kurikulum 2013 pada sebagian sekolah yang baru mengimplementasikan kurikulum 2013 selama 1 semester sementara melakukan kajian evaluatif pada sekolah yang telah menyelenggarakan kurikulum 2013 selama lebih dari 1 semester (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014). Penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah dalam mengevaluasi pembelajaran yang terjadi di kurikulum 2013 terutama yang berhubungan dengan literasi dasar.

Kurikulum 2013 untuk tingkat satuan sekolah dasar bertujuan untuk menghasilkan peserta didik yang menunjukkan sikap beriman serta takwa dan berakhlak mulia; memiliki ilmu, cakap, dan kritis; mandiri dan percaya diri; dan memiliki toleransi akan perbedaan dan peka secara sosial (Peraturan Pemerintah no.17 tahun 2010). Tujuan-tujuan ini kemudian diterjemahkan sebagai kompetensi dasar dan kompetensi inti yang ingin dicapai melalui struktur kurikulum 2013. Kompetensi-kompetensi ini kemudian diterjemahkan ke dalam sejumlah mata pelajaran yang dilaksanakan secara terintegrasi (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013)..

Pelaksanaan pembelajaran dalam kurikulum 2013 ini dilakukan secara terintegrasi menggunakan tema-tema tertentu. Dalam cara pembelajaran ini, maka sebuah tema (misalnya: "*Diriku*") akan dibahas materi yang masuk ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, Pendidikan Pancasila

dan Kewarganegaraan, serta Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013).

Untuk pembelajaran kelas 1, peserta didik diarahkan untuk menunjukkan (1) penerimaan dan pelaksanaan ajaran agama yang dianutnya; (2) perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam interaksi dengan keluarga, teman, dan guru; (3) pemahaman pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan bertanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah; (4) kemampuan menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia. Empat hal di atas adalah kompetensi inti pembelajaran di kelas 1 SD dalam kurikulum 2013 (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013).

Pada kompetensi inti di atas, terlihat bahwa kemampuan literasi merupakan bagian dari tujuan yang harus dicapai, dimana pembelajaran diarahkan kepada terbentuknya kemampuan mengamati (baik melalui penglihatan pendengaran, maupun membaca) serta penyampaian rasa ingin tahu melalui ucapan dan juga penyampaian pengetahuan dalam bahasa yang jelas dan logis. Kompetensi ini kemudian disesuaikan dengan tema-tema yang dibahas di kelas 1 SD: *“Diriku”*, *“Kegemaranku”*, *“Kegiatanku”*, *“Keluargaku”*, *“Pengalamanku”*, *“Lingkungan Bersih, Sehat, dan Asri”*, *“Benda, Binatang, dan Tanaman di Sekitarku”*, dan *“Peristiwa Alam.”* Kompetensi dasar yang ingin dicapai antara lain adalah: mengenali teks deskriptif tentang tema-tema yang dibahas, melengkapi kalimat dengan kosakata, menuliskan ulang teks/kata yang disajikan, dan menunjukkan pemahaman dengan menirukan instruksi dalam teks tertulis (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013).

Pembelajaran pada tingkat kelas 1 sekolah dasar adalah setara dengan 30 jam belajar per minggu (1 jam belajar = 40 menit) yang meliputi pelajaran (1) Pendidikan Agama dan Budi Pekerti setara 4 jam pelajaran; (2) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan setara 5 jam pelajaran; (3) Bahasa Indonesia setara 8 jam pelajaran; (4) Matematika setara 5 jam pelajaran; (5) Seni, Budaya, Prakarya setara 4 jam pelajaran; dan (6) Pendidikan Jasmani, Olahraga dan

Kesehatan setara 4 jam pelajaran (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013). Dalam pengaturan ini terlihat bahwa Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang mendapat penekanan lebih dengan porsi jam belajar terbesar. Hal ini menunjukkan bahwa dasar literasi menjadi hal yang penting untuk diajarkan di kelas 1 sekolah dasar.

Literasi sendiri dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk menunjukkan kemahiran dalam membaca dan menulis (Hillerich, 1976; Roskos, Christie, dan Risgels, 2003). Berdasarkan definisi tersebut, istilah literasi dan kemampuan memahami bacaan dan menulis akan digunakan secara bergantian untuk merujuk hal yang sama. Literasi menunjukkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang mendahului terjadinya pembelajaran untuk membaca dan menulis.

Membaca merupakan salah satu keterampilan dasar yang memungkinkan seseorang untuk mendapatkan dan memahami informasi. Sebuah informasi baik berupa teks tertulis ataupun bahasa lisan tidak selalu langsung dapat dipahami. Tankersley (2003) menyatakan bahwa untuk dapat memahami teks ataupun pembicaraan, seorang pembaca perlu memiliki beberapa keterampilan yang saling berhubungan. Seorang pembaca yang baik mampu memberi ekspresi, intonasi, tekanan, dan memenggal kalimat. Pembaca yang baik juga memiliki kemampuan untuk melakukan *decoding* untuk mengenali kata dengan cepat dan tepat. Seorang pembaca yang baik juga mampu membedakan satuan bunyi terkecil yang ada dalam kata ataupun teks dan menggunakan kemampuan itu untuk mendapatkan makna kata/kalimat.

Kemampuan seseorang dalam membaca sangat ditentukan oleh 6 komponen dasar dalam membaca: kesadaran akan bunyi terkecil dalam bahasa yang digunakan (fonem); pemahaman akan hubungan antara bunyi fonem dan bentuk huruf (*phonic*) dan kemampuan untuk menggunakan petunjuk berupa gambar atau kata untuk memahami informasi; kelancaran membaca; kosakata; kemampuan memahami informasi; dan berpikir tingkat tinggi (Tankersley, 2003). Keenam kemampuan ini perlu dilatihkan sedini mungkin secara terintegrasi karena keberhasilan di satu kemampuan berhubungan dengan kemampuan lainnya (Burns, Griffin, dan Snow, 1999; Tankersley, 2003).

Fonem adalah satuan bunyi terkecil yang ada dalam sebuah bahasa. Alfabet dalam bahasa Indonesia terdiri dari 26 huruf yang sejalan dengan

alfabet dalam Bahasa Inggris (Winskel dan Widjaja, 2007). Setiap huruf, kecuali “e” memiliki bunyi yang jelas dan tegas, sehingga dapat dikatakan bahwa hubungan antara fonem dan bentuk cetak huruf dalam bahasa Indonesia sangat kuat (Prentice dalam Winskel dan Widjaja, 2007). Selain fonem dasar yang nyaris serupa dengan huruf cetaknya, Bahasa Indonesia mengenal juga tiga diftong (gabungan dua huruf vokal yang harus dibunyikan bersama), yaitu “au”, “oi”, dan “ai” (Moeliono dan Dardjowidjojo dalam Winskel dan Widjaja, 2007).

Kesadaran fonemik adalah kemampuan untuk mengenali bunyi terkecil dalam kata. Kemampuan ini merupakan fondasi yang sudah banyak ditemukan berhubungan dengan kesulitan belajar bila tidak dipersiapkan dengan baik pada tahap-tahap awal (Hansen dan Bowey dalam Winskel dan Widjaja, 2007; Loeb, Gillam, Hoffman, Brandel, dan Marquis, 2009). Hal ini terjadi karena tanpa kesadaran fonem siswa akan kesulitan menemukan makna dari kata yang dibaca atau didengarkan. Selain mengenal bunyi terkecil yang membentuk kata, kesadaran fonemik juga berhubungan dengan kemampuan anak mengenal konsep kata serta kesadaran akan aturan cetak (seperti membaca dari kiri ke kanan dan dimulai dari baris paling atas dan dilanjutkan ke baris berikutnya) (Tankersley, 2003).

Kesadaran fonemik siswa perlu ditunjang dengan kemampuan untuk mengenali hubungan antara bunyi dengan bentuk tertulis huruf dan aturan menggabungkan antibunyi dan huruf (*phonic*) (Tankersley, 2003). Kemampuan *phonic* ini dapat menunjang seorang siswa memahami pembicaraan dan proses mendikte. Karena itu kemampuan *phonic* merupakan prediktor yang baik terhadap kemampuan membaca siswa (Bradley dan Bryant dalam Winskel dan Widjaja, 2007). Pengajaran seperti membandingkan dua kata, atau mencari kata dari serangkaian huruf yang dipilih secara acak, merupakan beberapa bagian dari aktivitas yang menstimulasi kemampuan *phonic* siswa.

Untuk memahami bacaan dengan baik, diperlukan juga kosakata yang memadai. Tanpa kosakata yang memadai, seorang siswa akan kesulitan memahami bacaan karena ia tidak memahami kata-kata yang ada dan membuat bacaan tersebut tidak memiliki arti. Karena itu pembelajaran literasi juga perlu melibatkan upaya untuk memperluas kosa kata untuk siswa (Tankersley, 2003).

Kelancaran membaca juga ditemukan sangat berhubungan dengan pengalaman membaca bersama. Membaca bersama memiliki pengaruh yang kuat pada perkembangan pengetahuan tentang konsep cetak, pengenalan huruf, dan juga kosa kata (Lovelace dan Stewart, 2007). Hal ini tentu saja akan membantu pencapaian siswa dalam aktivitas literasi di tingkat lanjutan di mana siswa dituntut untuk memahami bacaan/informasi yang diberikan dan juga mengevaluasi isi dari bacaan tersebut.

Para tokoh menyatakan bahwa pembelajaran komponen-komponen literasi di atas haruslah dilakukan sedini mungkin, dimulai pada usia pra-sekolah (Burns, Griffin dan Snow, 1999; Neuman dalam Lovelace dan Stewart, 2007; Roskos, Christie, dan Richgels, 2003; Tankerley 2003). Roskos, Christie, dan Richgels (2003) menyatakan bahwa pembelajaran literasi yang menunjang pemahaman bacaan perlu memiliki karakteristik: memberi kesempatan interaksi guru-siswa yang kaya, kegiatan membaca buku bersama yang sistematis, aktivitas yang mendorong kesadaran fonem atau fonologis, aktivitas mengenal bentuk cetak huruf, suasana yang mendorong siswa untuk menyukai kegiatan membaca, mendorong aktivitas yang membuat siswa suka menulis, dan juga aktivitas yang terfokus pada bacaan yang digunakan bersama. Karena itu penting sekali untuk memastikan bahwa aktivitas-aktivitas yang ada di sekolah memenuhi prinsip di atas.

Burns, Griffin, dan Snow (1999) menyatakan bahwa pada tingkat kelas 1 sekolah dasar, pembelajaran bahasa haruslah terfokus pada latihan pengenalan struktur bunyi dalam bahasa yang mengarah pada penguasaan fonem dengan menjaga konsistensi hubungan antara bunyi dan bentuk cetak. Aturan umum mengeja dalam bahasa yang digunakan juga mulai diperkenalkan di tingkat ini. Kegiatan seperti mengeja maupun mengenali kata merupakan bentuk-bentuk kegiatan yang perlu mendapat porsi lebih untuk menyasar tujuan ini. Selain itu pembelajaran bahasa untuk kelas satu juga harus melibatkan sesi membaca, baik membaca mandiri (dengan gambar maupun teks) maupun sesi membaca yang dipimpin oleh guru. Dalam membaca, fasilitator perlu memberi penekanan lebih pada cara meringkas gagasan utama, membuat prediksi kejadian dan akibat dari sebuah potongan cerita, mengambil kesimpulan, dan

tetap mengecek pemahaman akan keseluruhan cerita. Kegiatan menulis juga tetap penting untuk kelas 1, walau penekanan ada pada upaya mereka mendengarkan dan memisahkan bunyi-bunyian dan bukan pada pengejaan yang tepat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan terfokus pada upaya untuk melihat seberapa jauh pembelajaran literasi yang tertera dalam buku paket kelas 1 kurikulum 2013 memiliki kesesuaian dengan teori yang digunakan. Karena itu obyek analisisnya adalah buku paket kelas 1 kurikulum 2013. Secara lebih spesifik, peneliti akan membandingkan aktivitas yang tertera dalam buku paket untuk dibandingkan dengan 6 kemampuan dasar yang harus dikembangkan dalam kemampuan literasi anak menurut Tankersley (2003):

- 1) Bagaimanakah pengajaran kesadaran fonemik pada buku paket kurikulum 2013 kelas 1 SD? Apakah aktivitas yang ada sudah diarahkan kepada pengenalan satuan bunyi terkecil dalam Bahasa Indonesia serta pengenalan akan kesadaran cetak?
- 2) Bagaimanakah pengajaran *phonic* dilakukan pada buku paket kurikulum 2013 kelas 1 SD? Apakah pengajaran sudah diarahkan pada pembentukan asosiasi antara bunyi dan huruf cetak serta aturan pemecahan kata menjadi suku kata atau penggabungan suku kata untuk membentuk kata?
- 3) Bagaimanakah pengajaran perbendaharaan kata dilakukan pada buku paket kurikulum 2013 kelas 1 SD?
- 4) Adakah materi yang memberi kesempatan siswa untuk membaca (baik membaca mandiri maupun membaca yang dipimpin oleh guru)?
- 5) Bagaimanakah pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman bacaan siswa dilakukan dalam buku paket kurikulum 2013 kelas 1SD?
- 6) Bagaimanakah kemampuan siswa untuk melakukan sintesis, analisis, dan mengevaluasi materi yang diberikan dilakukan dalam buku paket kurikulum 2013 kelas 1 SD?

Tahapan Penelitian

Untuk menjawab pertanyaan penelitian, maka berikut adalah langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan:

- 1) Studi literatur terhadap konsep pengajaran literasi pada anak dan bentuk kegiatan yang direkomendasikan untuk mencapai pemahaman bacaan dan kemampuan menulis pada anak.
- 2) Dari hasil studi literatur, didapatkan komponen-komponen literasi yang harus dilakukan dalam pembelajaran literasi di tingkat sekolah dasar:
 - a) Kegiatan yang berhubungan dengan kesadaran fonemik
 - b) Kegiatan yang berhubungan dengan hubungan bunyi dan bentuk cetak serta dan *decoding* kata-kata
 - c) Kegiatan yang mendorong kelancaran membaca dan penambahan kosakata
 - d) Kegiatan yang mendorong penambahan kosakata
 - e) Kegiatan yang mendorong munculnya pemahaman
 - f) Kegiatan yang mendorong munculnya berpikir tingkat tinggi
- 3) Peneliti kemudian mengumpulkan buku-buku paket kelas 1 kurikulum 2013 dan dikaji untuk melihat apakah pembelajaran bahasa yang tertera dalam buku paket sudah mencerminkan kesesuaian dengan komponen-komponen literasi yang disebutkan di atas secara kualitatif.
- 4) Bila ditemukan kesenjangan, maka kemudian peneliti dapat memberikan masukan apa yang dapat diperbaiki untuk meningkatkan kualitas pembelajaran literasi pada siswa sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Kesadaran Fonem

Gambaran Pembelajaran Kesadaran Fonem dalam Buku Paket Kurikulum 2013

Bentuk pembelajaran kesadaran fonem dilakukan melalui beberapa hal. Aktivitas pertama yang dilakukan sehubungan dengan pengenalan huruf adalah pengenalan alfabet (A-Z) dalam nyanyian yang dipimpin oleh guru. Selain pengenalan alfabet, siswa juga diajarkan mengenai urutan dari alfabet seperti huruf b ditulis lebih dahulu sebelum huruf f yang diikuti latihan mengenai urutan alfabet ini. Dalam materi-materi berikut, pengajaran kesadaran fonem dilakukan dalam bentuk penugasan kepada siswa untuk mencari huruf dalam sebuah kata atau melengkapi huruf yang hilang dalam sebuah kata.

Hal lain yang berhubungan dengan pengajaran kesadaran fonem adalah pengajaran aturan cetak universal (urutan membaca; mengenali awal dan akhir kalimat dan tanda baca; serta mengenali batasan antar kata). Dalam pengajaran di dua buku tema pertama, teks yang disajikan belum menunjukkan penggunaan tanda baca yang jelas (contoh: “Ayo perkenalkan dirimu”, “Sebutkan alamat rumahmu” dan banyak lagi kalimat lainnya). Adapun pengenalan kesadaran cetak yang dilakukan hanyalah penggunaan huruf kapital di awal kalimat.

Analisis Pembelajaran Kesadaran Fonem dalam Buku Paket Kurikulum 2013

Pembelajaran kesadaran fonem yang dilakukan dalam buku paket kurikulum 2013 kelas 1 SD di atas diarahkan kepada penguasaan alfabet dan bunyi yang dihasilkan. Namun bunyi yang dihasilkan terbatas pada bunyi 1 huruf sesuai alfabet. Pengajaran ini belum mencakup seluruh bunyi terkecil yang dikenal dalam Bahasa Indonesia. Fonem dalam Bahasa Indonesia lebih dari sekedar 26 alfabet karena huruf “e” dapat dilafalkan menjadi dua bentuk bunyi dan ada juga bunyi terkecil yang terdiri dari gabungan huruf vokal yang dibunyikan bersama (Winskel dan Widjaja, 2007).

Kegiatan mengenal huruf juga tidak terlalu konsisten dilakukan antara huruf kapital dan huruf non kapital. Hal ini memungkinkan anak memiliki kebingungan akan bentuk huruf yang berbeda-beda. Karena itu dalam mengajarkan pengenalan huruf, guru perlu juga memperkenalkan bunyi huruf tersebut dan contoh bunyi tersebut dalam kata yang memuat huruf tersebut di awal kata, di tengah kata, dan di akhir kata. Guru juga perlu memperkenalkan penulisan huruf kapital dan huruf non kapital sehingga anak terbiasa akan bentuk kapital dan non kapital.

Pengajaran komponen kesadaran cetak (seperti pengenalan kata, kalimat, serta intonasi) yang dilakukan di buku paket kurikulum tampak kurang menunjukkan kesadaran bahwa penggunaan tanda baca menentukan intonasi yang juga dapat membantu pemahaman bacaan (Tankersley, 2003). Hal ini perlu disadari karena tanda baca selain sebagai penanda kalimat juga berhubungan dengan intonasi yang pada akhirnya membantu seorang pembaca memahami arti dari teks yang dibaca. Seorang pembaca yang membaca

lancar tanpa intonasi karena tidak memahami bagaimana setiap tanda baca mempengaruhi pengucapannya, dapat saja tidak memahami apa yang ia baca seperti temuan pada USAID Prioritas di tahun 2013. Karena itu penjelasan mengenai urutan membaca (membaca selalu dari kiri ke kanan dari baris paling atas dilanjutkan ke baris berikut), pemahaman tentang kata (beberapa huruf yang menjadi satu dan ditandai oleh spasi di awal dan di akhirnya) atau batas kalimat (yang ditandai oleh penggunaan “.”, “?”, dan “!”) juga perlu mulai diajarkan sedari dini.

Aktivitas seperti pengenalan tanda baca sebagai penanda akhir kalimat dapat dilakukan oleh guru. Guru dapat mengajak peserta untuk menebak jumlah kalimat dalam paragraf juga dapat dilakukan (dengan memperkenalkan konsep kalimat selalu diakhiri tanda baca “.” atau “!” atau “?” dan bukan “,”). Hal-hal ini menjadi dasar yang penting untuk pembentukan kemampuan membaca siswa.

Gambaran Pembelajaran Phonics dan Decoding Dalam Buku Paket Kurikulum 2013 Kelas 1 SD

Phonic yang berhubungan dengan membangun hubungan antara bunyi dan huruf cetak cukup dilatihkan di dalam buku paket kurikulum 2013. Hal ini beberapa kali muncul dalam bentuk persoalan dimana ada sebuah kata yang kehilangan huruf dan siswa diminta untuk menuliskan huruf yang hilang tersebut. Selain itu siswa beberapa kali diminta untuk menyusun sebanyak mungkin kata dari sejumlah huruf acak yang disediakan.

Aktivitas lain yang dilakukan sehubungan dengan *phonics* dan decoding adalah ketika siswa diminta untuk memecah sebuah kata menjadi suku kata dan suku kata menjadi huruf penyusunnya (contoh: “mata” menjadi “ma - ta” dan kemudian dipecah menjadi “m-a-t-a”).

Analisis Pembelajaran Phonics dan Decoding Dalam Buku Paket Kurikulum 2013 Kelas 1 SD

Pembelajaran yang dilakukan dalam buku paket kurikulum di atas tampak cukup menuntut siswa untuk memahami bahwa ada bunyi yang dapat didengar dan hilang untuk kemudian dituliskan dalam lembar jawab. Siswa

juga sudah dilatih untuk memenggal kata menjadi suku kata. Siswa juga sudah diajak untuk mencari kata dari serangkaian huruf secara acak. Tugas-tugas ini sebenarnya sudah tepat untuk melatih kemampuan *phonic* siswa karena ketika ia menyusun kata ia akan mencoba membunyikan berbagai fonem dan huruf yang ada untuk melihat maknanya (Tankersley, 2003).

Siswa juga sudah diajarkan bagaimana memecah kata menjadi suku kata. Namun aturan pemenggalan kata yang ada tidak diajarkan. Siswa hanya diminta mengikuti arahan guru. Hal ini tentu dapat menimbulkan permasalahan karena dengan mengikuti instruksi dan contoh dari guru maka tidak secara alamiah siswa belajar memahami bagaimana memecah kata menjadi suku kata dan hal ini dapat menyulitkan siswa dalam aktivitas dikte yang dilakukan berikutnya (Tankersley, 2003).

Aktivitas lain yang dapat dilakukan untuk melatih kemampuan *phonics* siswa selain yang sudah tertera dalam buku paket adalah dengan permainan menghilangkan suku kata dalam bunyi dan meminta siswa membunyikannya (Tankersley, 2003). Guru dapat menggunakan pembelajaran kosakata untuk meningkatkan kemampuan *phonics* anak. Setiap kata baru dalam tema yang dibahas, dapat digunakan sebagai permainan (misalnya dengan meminta anak menyebutkan apakah fonem tertentu ada dalam kata tersebut, atau mengajak mereka membunyikan kata bila fonem tertentu dihilangkan).

Terkait dengan pembelajaran *decoding* atau kemampuan untuk menggunakan gambar maupun kata serta petunjuk lain untuk memahami bacaan cukup mendominasi buku paket kelas 1 kurikulum 2013. Mulai dari pengenalan berbagai kosakata sesuai tema, cara melakukan aktivitas, dan juga soal gambar yang harus dipasangkan dengan kata sangat membantu siswa untuk mencoba memaknai informasi yang tersaji di buku paket.

Gambaran Pembelajaran Kosakata dalam Buku Paket Kurikulum 2013 Kelas 1 SD

Pembelajaran kosakata yang ada di buku paket 2013 kelas 1 sangat banyak. Dalam setiap sub-tema, terdapat pembelajaran kosakata. Kosakata seputar dunia olahraga, hewan, warna, anggota tubuh dan berbagai macam hal dipaparkan dalam buku sesuai dengan tema yang diangkat. Pengenalan kosakata ini disertai dengan gambar yang menunjukkan konsep yang dimaksudkan.

Analisis Pembelajaran Kosakata dalam Buku Paket Kurikulum 2013 Kelas 1 SD

Aktivitas pembelajaran kosakata yang beragam sudah dilakukan dengan penggunaan gambar serta berhubungan dengan hal-hal yang dekat dengan siswa (seperti hal-hal yang dapat ditemui di sekitar rumah). Aktivitas ini dapat menambah kosakata siswa sehubungan dengan lingkungan sekitarnya.

Pembelajaran kosakata ini tampak hanya difokuskan pada penambahan kata baru yang dipahami dan kurang diintegrasikan dengan pengajaran kesadaran fonem dan *phonic*. Dalam buku paket kurang terlihat upaya bagaimana kosakata baru ini kemudian diperkenalkan, dipecah dalam suku kata, atau dihilangkan suku katanya. Bila hal ini dilakukan, maka sebenarnya siswa berpeluang untuk menambah kosakata dan juga memperkuat dasar fonemiknya serta melatih kemampuan *phonic* yang merupakan prediktor keberhasilan akademis di tingkat yang lebih tinggi (Bradley dan Bryant dalam Winskel dan Widjaja, 2007).

Gambaran Pembelajaran yang Mendorong Kelancaran Membaca dan Pemahaman dalam Buku Paket Kurikulum 2013

Pengajaran dalam buku paket kurikulum 2013 untuk kelas 1 SD telah melibatkan aktivitas yang menuntut siswa untuk pergi ke perpustakaan, membaca surat kabar, majalah, dan bentuk lain. Aktivitas-aktivitas ini merupakan aktivitas yang diharapkan memaparkan siswa untuk membaca lebih banyak, terutama membaca secara mandiri. Mulai buku tema 3, siswa sudah mulai melakukan kegiatan membaca yang kemudian diikuti dengan kegiatan tanya jawab sesudah membaca yang dipimpin oleh guru.

Analisis Pembelajaran yang Mendorong Kelancaran Membaca dan Pemahaman dalam Buku Paket Kurikulum 2013

Bentuk kegiatan yang ada dalam buku paket kurikulum 2013 tampak sudah cukup mendorong siswa untuk membaca berbagai macam bentuk teks. Walau demikian, guru tetap perlu terlibat lebih jauh dalam kegiatan membaca ini yaitu dengan menentukan jenis buku atau teks yang akan dibaca. Cerita fiksi dan non-fiksi akan menuntut strategi pemahaman bacaan yang berbeda.

Karena itu selain mendorong siswa untuk ke perpustakaan, guru perlu menyeimbangkan antara buku fiksi dan non-fiksi serta memastikan buku bacaan sesuai dengan usia peserta didik.

Untuk dapat memahami bacaan, seorang anak perlu dilatihkan secara bertahap (Burns, Griffin, dan Snow, 1999; Tankersley, 2003). Pada awalnya, anak perlu dilatihkan untuk melihat dengan segala petunjuk yang ada (gambar, teks, warna dan lainnya) tentang apa yang akan mereka baca. Dengan melihat judul atau membaca judul, seorang siswa dapat diminta untuk membuat perkiraan apa yang akan terjadi dalam cerita. Melalui pertanyaan-pertanyaan yang tepat, seorang guru dapat membantu siswa untuk fokus pada cerita, membandingkan analisisnya dengan jalan cerita yang sesungguhnya. Hal ini juga kemudian diikuti dengan kegiatan setelah membaca, dimana guru dapat memberikan sejumlah pertanyaan tentang apa yang baru saja dibaca. Pertanyaan dapat berpusat pada tokoh dalam cerita, kejadian yang dialami, tapi juga dapat diarahkan kepada memanipulasi jalan cerita (Contoh: “seandainya X tidak berbuat seperti dalam cerita, apa yang akan terjadi?”). Dengan demikian anak dapat memahami inti cerita dan juga dapat membangun logika walau hanya menggunakan perumpamaan. Tentu semua ini membutuhkan aktivitas membaca bersama dan membaca bebas.

Burns, Griffin, dan Snow (1999) menegaskan bahwa guru perlu memfasilitasi proses membaca sehingga guru dapat mengarahkan siswa pada cara menemukan gagasan utama, membuat prediksi dari urutan cerita, serta menarik kesimpulan yang tepat. Guru, sebagai orang yang lebih berpengalaman, dapat mengajarkan strategi yang berbeda dalam membaca jenis teks fiksi dan non-fiksi. Hal ini sudah cukup terlihat dalam pengajaran di buku paket kurikulum 2013 di mana guru sudah melakukan sesi tanya jawab sesudah sebuah bacaan selesai dibacakan.

Gambaran Pembelajaran untuk Memunculkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi pada Kurikulum 2013 kelas 1 SD

Kemampuan berpikir tingkat tinggi berhubungan dengan kemampuan siswa untuk melakukan analisis, mengevaluasi berbagai gagasan atau berpikir kreatif dalam menjawab pertanyaan yang diberikan. Dalam kurikulum 2013, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan lebih banyak merupakan pengulangan

materi atau tugas yang didiktekan (contoh: “Amati tempat-tempat wisata di bawah ini. Tuliskan nama-nama tempat rekreasi sesuai dengan gambarnya”). Pertanyaan yang menuntut siswa melakukan perbandingan juga diberikan dalam buku paket kurikulum 2013 (seperti: “Apa hari raya yang kamu peringati? Tuliskan kegiatan saat hari raya. Bandingkan dengan teman-temanmu.”), namun jumlahnya tidak banyak. Pertanyaan yang menuntut siswa membandingkan juga belum disertai dengan pertanyaan-pertanyaan atau aspek yang dapat digunakan untuk membandingkan.

Analisis Pembelajaran untuk Memunculkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi pada Kurikulum 2013 kelas 1 SD

Kemampuan berpikir tingkat tinggi terdiri dari kemampuan untuk mengintegrasikan berbagai gagasan, membandingkan gagasan-gagasan tersebut, mengevaluasi berbagai pilihan, dan membuat keputusan atau gagasan baru (Tankersley, 2003). Untuk mencapai hal ini, maka seorang siswa perlu dibantu dengan pertanyaan yang tepat oleh para guru atau orangtua. Bila dilihat dari pembelajaran yang dilakukan, tampak bahwa pertanyaan yang diberikan memang sudah ada yang bertujuan untuk melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi, namun belum terlalu tajam. Guru dapat melengkapi pembelajaran di kurikulum 2013 ini dengan memberikan pertanyaan tambahan yang mempertajam jawaban. Misalnya pada pertanyaan yang diberikan sesudah bacaan, guru dapat memberikan kesempatan siswa untuk mengevaluasi apa yang baru selesai dibacakan (contoh: “Apa yang kamu suka dari bacaan tadi? Adakah yang mau kamu ubah dari bacaan tadi? Kalau ada mengapa kamu mau mengubahnya?”). Pertanyaan yang tepat akan memungkinkan anak untuk membangun argumentasi.

PENUTUP

Buku paket kurikulum 2013 untuk kelas 1 SD berupaya untuk meningkatkan kemampuan literasi anak secara integratif dengan menggabungkan materi berbagai mata pelajaran menjadi satu. Hal ini sebenarnya positif karena melalui pembelajaran tematik, terlihat bahwa materi yang diajarkan memiliki relevansi dengan kehidupan anak. Hal ini adalah salah

satu hal yang positif mengenai buku paket tersebut.

Dalam pengajaran untuk literasi dan komponen literasi sendiri, kurikulum 2013 untuk kelas 1 SD tampak sudah berusaha untuk menyasar komponen dasar literasi, walau dalam penjabarannya memerlukan sedikit penyesuaian. Pengajaran kesadaran fonem, dasar *phonic* dan *decoding*, serta penambahan aktivitas membaca bersama yang disertai dengan pemberian pertanyaan yang merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi perlu disesuaikan agar membuat dasar literasi siswa Indonesia semakin kuat. Contoh hal ini terlihat dalam pengajaran aturan pemecahan kata menjadi suku kata hingga fonem penyusunnya atau penggabungan beberapa fonem menjadi suku kata dan suku kata menjadi kata. Walau sudah diajarkan di kelas 1 SD, tapi pengajaran yang dilakukan terbatas pada pengulangan tanpa mengajarkan aturan dasar yang dapat digunakan. Hal ini mungkin berhubungan dengan praktik pengajaran Bahasa Indonesia yang lebih terfokus pada suku kata (sebagai bagian paling kecil dari penyusun kata) dan bukan fonem sebagai bagian terkecil (Prentice dalam Winskel dan Widjaja, 2007).

Prentice (dalam Winskel dan Widjaja, 2007) memang menjelaskan bahwa pengajaran Bahasa Indonesia sangat mengutamakan suku kata (gabungan dari beberapa huruf konsonan dan vokal yang membentuk sebuah bunyi). Hal ini disebabkan karena kata-kata dalam Bahasa Indonesia lebih banyak terdiri dari dua atau lebih suku kata dan tidak terlalu banyak kata yang terdiri dari satu suku kata. Hal ini cukup terlihat dalam buku paket, sehingga pengajaran kesadaran fonem pada kurikulum 2013 sepertinya kurang menjadi penekanan. Dalam pengajaran berdasarkan buku paket, terlihat bahwa suku kata adalah kondisi yang terberi, sementara pembentuk suku kata sebenarnya dapat dilakukan bila siswa diajarkan cara memadukan (*blending*) dari beberapa fonem. Dengan kondisi yang demikian, siswa tidak mendapatkan penjelasan bagaimana suku kata tersebut dibentuk, tapi lebih merupakan kondisi terberi.

Pengajaran kepekaan akan satuan bunyi terkecil di kurikulum 2013 tampaknya belum menyadari bahwa ada satuan bunyi yang memiliki huruf cetak sama (huruf “e” pada kata “enak” berbeda dengan “e” pada huruf “enau”) atau merupakan gabungan dua huruf (seperti diftong atau digraf) dan karenanya hanya mengajarkan alfabet. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, kepekaan akan fonologis akan membantu seorang siswa dalam membedakan

kata dan mencari makna yang tepat. Dalam beberapa kasus anak yang lambat dalam mengeja atau mendikte, hal ini diduga karena kemampuan mereka dalam mengenali bunyi terkecil yang ada belum cukup matang (Wilson dan Lonigan, 2009).

Hal lain yang kurang dalam pembelajaran di kelas 1 adalah kesempatan untuk membaca menggunakan berbagai buku, baik dipimpin oleh guru maupun mandiri oleh siswa. Hal ini karena membaca bersama guru merupakan salah satu aktivitas yang dapat mendorong munculnya minat membaca dan berkembangnya strategi membaca yang lebih baik pada siswa (Roskos, Christie, dan Richgels, 2003).

Penggunaan gambar dan teks sederhana dalam buku kurikulum 2013 sebenarnya sudah baik. Namun ada baiknya konsistensi penulisan dengan aturan cetak (seperti penggunaan kapital pada awal kalimat, penggunaan tanda baca) dilakukan dengan konsisten, sambil disertai dengan penjelasan mengenai penggunaan beragam tanda baca. Bila hal ini dilakukan, maka anak dapat belajar dengan contoh yang jelas dan konsisten.

Dengan segala kelebihan dan kekurangan dalam buku paket kurikulum 2013, maka peran guru sebagai fasilitator pembelajaran menjadi sangat penting. Guru juga perlu untuk memahami komponen-komponen literasi yang diperlukan dan bagaimana komponen ini dapat dilatihkan pada siswa di kelas. Karena itu penting juga untuk melihat seberapa jauh guru memahami komponen perkembangan literasi dan bagaimana mereka mengajarkan di dalam kelas.

Hal lain yang mungkin dapat diperhatikan adalah peran orangtua dan pendidikan anak usia dini (PAUD). Orangtua dan para pendidik di PAUD dapat menstimulasi anak untuk mempersiapkan keterampilan dasar literasi yang diperlukan untuk di sekolah dasar. Pengenalan akan bunyi terkecil, pengenalan huruf, membentuk sikap positif terhadap membaca bersama adalah hal-hal yang dapat dilakukan oleh orangtua maupun pendidik di PAUD yang dapat membantu perkembangan literasi anak hingga siap mengikuti pembelajaran di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Burns, M.S., Griffin, P., & Snow, C.E. (1999). Starting out right: A guide to promoting children's reading successs. Washington: National Academy Press
- Hartati, T. (t.th.). Kurikulum dan pembelajaran bahasa Indonesia di SD kelas rendah. Artikel diakses di http://file.upi.edu/Direktori/DUAL-MODES/PENDIDIKAN_BAHASA_DAN_SASTRA_INDONESIA_DI_SEKOLAH_DASAR_KELAS_RENDAH/BBM_3.pdf pada 21 April 2015.
- Hillerich, R.L. (1976). Towards an assessable definition of literacy. *The English Journal*, vol. 65 (2), hlm. 50-55. Artikel diakses dari <http://www.jstor.org/stable/814811> pada 20 April 2015
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2013). Kurikulum 2013: Kompetensi dasar sekolah dasar (sd)/ madrasah ibtidaiyah (mi). Jakarta : Kemdikbud.
- Loeb, D.F, Gillam, R.B., Hoffman, L., Brandel J., & Marquis, J. (2009). The effects of fast for word language on the phonemic awareness and reading skills of school-age children with language impairments and poor reading skills. *American Journal of Speech-Language Pathology*, vol. 18, hlm. 376-387.
- Lovelace, S. & Stewart, S.R. (2007). Increasing print awareness in preschoolers with language impairment using non-evocative print referencing. *Language, Speech, and Hearing Services in Schools*, vol. 38, hlm. 16-30.
- Mullis, I.V.S., Martin, M.O., Foy, P., & Drucker, K.T. (2012). PIRLS 2011 international result in reading. Boston: International Association for The Evaluation of Educational Achievement (IEA)
- Permendikbud RI No. 160 tahun 2014 tentang Pemberlakuan Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013. Peraturan diakses dari <http://www.kemdiknas.go.id/kemdikbud/sites/default/files/PERMENDIKBUD%20No.%20160%20Tahun%202014.pdf> pada 20 April 2015
- Roskos, K.A., Christie, J.F., & Richgels, D.J. (2003). *The essentials of early literacy instruction*. Artikel diakses online di <https://www.naeyc.org/files/yc/file/200303/Essentials.pdf> pada 20 April 2015

- Sekretariat Negara Republik Indonesia (2010). Peraturan Pemerintah no. 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan. Aturan diakses dari <http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/PP17-2010Lengkap.pdf> 20 April 2015
- Tankersley, K. (2003). *The threads of reading: Strategies for literacy development*. Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development.
- USAID Prioritizing Reform, Innovation, and Opportunities for Reaching Indonesia's Teachers, Administrators, and Students (USAID PRIORITAS) (2013). *Baseline monitoring report volume 3: An assessment of early grade reading--how well children are reading*. North Carolina : RTI International.
- Winkel, H. & Widjaja, V. (2007). Phonological awareness, letter knowledge, and literacy development in Indonesian beginner readers and spellers. *Applied Psycholinguistics*, vol. 2 (8), hlm. 23-45.
- Wilson, S.B. & Lonigan, C.J. (2009). An evaluation of two emergent literacy screening tools for preschool children. *Ann Dyslexia*, vol. 59 (2), hlm. 115-131.